



## Kisi-Kisi Soal Sebagai Instrumen Evaluasi Pendidikan: Tinjauan Teoretis, Ragam Instrumen, dan Tantangan Implementasi di Sekolah

Gerry Mandala

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [gerrymandala90@gmail.com](mailto:gerrymandala90@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *In the education system, learning evaluation plays a fundamental role in measuring students' academic competency achievement. This study was designed to comprehensively examine the importance of high-quality learning instruments and the strategic role of assessment frameworks in ensuring the instrument's alignment with the formulated learning objectives. A qualitative, descriptive approach based on a literature review was used. The study's findings indicate that assessment frameworks serve as a framework or blueprint capable of validly and reliably mapping competencies, material coverage, and assessment weighting. Systematic implementation of assessment frameworks has been proven to increase the transparency and accountability of evaluations, while also supporting educators in integrating Islamic values into the context of Islamic Religious Education (PAI). However, its implementation still faces obstacles, including limited teacher competency in developing Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based questions, as well as constraints related to time and resource availability.*

**Keywords:** *Assessment Frameworks; Education; Educational Evaluation; Islamic Religious; Learning Instruments.*

**Abstrak.** Dalam sistem pendidikan, evaluasi pembelajaran memegang peranan fundamental dalam mengukur ketercapaian kompetensi akademik peserta didik. Penelitian ini dirancang untuk menelaah secara komprehensif arti penting instrumen pembelajaran yang bermutu tinggi, serta peran strategis kisi-kisi dalam memastikan kesesuaian antara instrumen dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berbasis kajian kepustakaan. Temuan kajian menunjukkan bahwa kisi-kisi berperan sebagai kerangka acuan atau cetak biru (blue print) yang mampu memetakan kompetensi, cakupan materi, dan bobot penilaian secara valid dan dapat dipercaya. Implementasi kisi-kisi yang sistematis terbukti meningkatkan keterbukaan dan akuntabilitas evaluasi, sekaligus mendukung pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Di sisi lain, penerapannya masih menghadapi hambatan, di antaranya keterbatasan kompetensi guru dalam menyusun soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), serta kendala terkait waktu dan ketersediaan sumber daya.

**Kata Kunci:** Agama Islam; Evaluasi Pendidika; Instrumen Pembelajaran; Kisi-Kisi Soal; Pendidikan.

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam kerangka sistem pendidikan yang komprehensif, evaluasi pembelajaran menempati posisi yang setara dengan komponen-komponen fundamental lainnya, seperti pengembangan kurikulum, penetapan tujuan instruksional, pemilihan metode pengajaran, pemanfaatan media belajar, dan penentuan strategi pembelajaran. Kegiatan asesmen pada dasarnya bertujuan mendapatkan gambaran akurat tentang tingkat penguasaan tujuan akademik oleh peserta didik, yang kemudian dijadikan pijakan dalam pengambilan keputusan pendidikan selanjutnya. Pendidik juga dituntut mampu merancang proses bimbingan yang menarik dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian yang menegaskan bahwa penilaian merupakan serangkaian proses pengumpulan dan pengolahan

informasi untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik (Agustina, D. S., & Azis, D. K. 2025).

Evaluasi yang baik memungkinkan pendidik memahami kekuatan dan kelemahan proses serta hasil belajar siswa, sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbaikan yang berkelanjutan. Agar evaluasi menghasilkan data yang sah, andal, adil, dan mendalam, diperlukan instrumen yang terstruktur salah satu komponen intinya adalah kisi-kisi soal. Mengacu pada perspektif H.A.R. Tilaar (1994) sebagaimana dikutip oleh Azhar, dkk. (2021), evaluasi dalam pendidikan berfungsi memantau kesesuaian antara hasil belajar dan target yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan penilaian tersebut memberi ruang bagi peserta didik untuk membuktikan pencapaian belajar mereka sesuai standar yang berlaku. Dengan demikian, evaluasi dapat menjadi katalisator peningkatan prestasi akademik secara menyeluruh.

Kisi-kisi memiliki fungsi vital sebagai pedoman penyusunan instrumen evaluasi yang selaras dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Keberadaannya membantu pendidik menentukan materi yang perlu diujikan sekaligus memastikan bahwa seluruh aspek esensial dalam pembelajaran tercakup secara proporsional (Bhardwaj, 2023). Lebih dari itu, kisi-kisi turut membantu pendidik dalam menyesuaikan instrumen dengan karakteristik peserta didik dan kondisi pendidikan yang melingkupinya, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara lebih universal (Piryani et al., 2018). Urgensi instrumen yang berkualitas semakin menonjol di tengah kondisi pendidikan yang terus berkembang; di era globalisasi ini pendidik dituntut mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran.

Dalam praktiknya, pendidik seringkali hanya menggunakan ujian sebatas alat ukur kemampuan akademik dengan mengandalkan perhitungan jawaban benar dan salah. Padahal, evaluasi seharusnya difungsikan sebagai media menganalisis pola pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Analisis pola respons siswa terhadap butir-butir soal dapat memberikan informasi yang jauh lebih kaya (Ayang Aji Putra dkk, 2024). Oleh karena itu, kisi-kisi yang dirancang dengan baik memastikan instrumen yang digunakan sungguh-sungguh mencerminkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pengembangan kisi-kisi yang berkualitas menjadi semakin relevan karena memungkinkan pendidik menyusun instrumen yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan dan kondisi belajar peserta didik. Kajian ini bertujuan menelaah lebih dalam mengenai pentingnya instrumen pembelajaran yang bermutu serta peran kisi-kisi dalam menjamin keselarasan antara instrumen dan tujuan pembelajaran (Muinudin, dkk. 2025).

Secara operasional, kisi-kisi dijadikan acuan dalam penyusunan soal atau instrumen penilaian baik tes maupun non-tes agar evaluasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kompetensi yang diinginkan, sesuai tujuan, dan mengakomodasi dimensi kognitif, afektif, serta psikomotorik sesuai karakteristik PAI. Berdasarkan urgensi tersebut, tulisan ini menganalisis posisi kisi-kisi dalam evaluasi pembelajaran PAI, prinsip-prinsip penyusunannya, serta rekomendasi yang dapat diterapkan oleh pendidik di lapangan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kajian pustaka (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Mengacu pada kerangka metodologis yang dikembangkan oleh Snyder (2019), jenis tinjauan yang diterapkan adalah *integrative literature review*. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mengevaluasi, mengkritisi, dan mensintesis berbagai literatur yang ada mengenai kisi-kisi soal dalam evaluasi pendidikan, sehingga dapat menghasilkan perspektif konseptual yang lebih komprehensif dan relevan dengan tantangan pendidikan masa kini.

Proses pelaksanaan penelitian ini terbagi ke dalam empat tahapan utama. Pertama, Desain Tinjauan (*Designing the Review*): merumuskan fokus kajian, pertanyaan penelitian, serta kriteria inklusi dan eksklusi dalam pemilihan literatur. Kedua, Pelaksanaan Pencarian Pustaka (*Conducting the Review*): mengumpulkan sumber dari basis data akademik digital seperti Google Scholar, SINTA, dan Garuda menggunakan kata kunci spesifik: “kisi-kisi soal”, “evaluasi pendidikan”, “instrumen pembelajaran PAI”, dan “tantangan evaluasi”, dengan batasan terbitan sepuluh tahun terakhir. Ketiga, Analisis dan Sintesis Data (*Analysis and Synthesis*): mengkaji literatur yang lolos seleksi secara mendalam menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara tematik guna mengelompokkan ragam instrumen, karakteristik kualitas, dan problematika implementasi kisi-kisi. Keempat, Pelaporan Hasil (*Writing the Review*): menyusun hasil sintesis secara naratif-deskriptif untuk menjawab urgensi pengembangan kisi-kisi berkualitas dalam sistem evaluasi pembelajaran.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Kisi-Kisi

Secara konseptual, kisi-kisi dapat dipahami sebagai suatu kerangka kerja atau matriks yang memuat panduan tentang butir-butir soal yang dibutuhkan atau akan disusun. Instrumen ini lazim disebut pula sebagai *blue print* atau tabel spesifikasi tes, yang berfungsi memetakan kompetensi dan cakupan materi yang akan diujikan. Wujudnya berupa tabel yang merinci

konten materi, dimensi perilaku yang ingin diukur, serta bobot penilaian yang dikehendaki; setiap kolom diisi angka yang menunjukkan jumlah butir soal yang perlu disusun.

Sebagai instrumen perencanaan, kisi-kisi memegang peran yang sangat menentukan dalam penyusunan alat evaluasi yang efektif. Pada dasarnya, kisi-kisi merupakan panduan kerja yang digunakan untuk mengorganisasi dan memetakan materi ajar yang akan dinilai, sehingga instrumen yang dihasilkan sungguh-sungguh mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kisi-kisi memastikan semua aspek penting materi dapat tercakup secara merata, sehingga hasil evaluasi memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, kisi-kisi tidak sekadar menjadi alat bantu teknis, melainkan bagian integral dari penyelenggaraan evaluasi pendidikan yang sistematis, terencana, dan berorientasi mutu (Agustina, D. S., & Azis, D. K. 2025).

Di samping fungsi teknisnya, kisi-kisi berperan sebagai komponen penting dalam membangun proses evaluasi yang terstruktur dan akuntabel (Muinudin, dkk. 2025). Salah satu fungsi tambahannya adalah meningkatkan transparansi dalam penilaian. Melalui kisi-kisi yang terperinci, pendidik dapat memberikan gambaran yang lebih terarah dan terukur kepada peserta didik mengenai kompetensi yang akan diujikan (Razi, 2021). Selain itu, kisi-kisi juga dapat dijadikan sarana refleksi diri bagi pendidik dalam mengevaluasi kualitas instrumen yang telah digunakan, sekaligus merancang perbaikan untuk penilaian di masa mendatang (Herianto & Marsigit, 2023).

Secara khusus dalam konteks PAI, kisi-kisi berperan memastikan bahwa setiap butir soal memiliki arah yang jelas dan tidak menyimpang dari kompetensi inti yang hendak diukur. Kisi-kisi juga memfasilitasi integrasi nilai-nilai Islam dalam proses penilaian, misalnya dalam dimensi sikap religius, pembentukan karakter, dan praktik ibadah peserta didik.

### **Komponen Utama & Karakteristik dalam Kisi-Kisi Evaluasi PAI**

Instrumen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkualitas tinggi memberikan kontribusi nyata dalam mendukung efektivitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam kajian konseptual, kisi-kisi dipandang sebagai kerangka acuan yang menyeluruh, mencakup tujuan pembelajaran, indikator pencapaian, materi ajar, metode pembelajaran, hingga teknik evaluasi. Menurut Muinudin dkk. (2025), terdapat sejumlah elemen kunci yang harus ada dalam kisi-kisi instrumen PAI:

- a. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara eksplisit dan terukur sesuai kompetensi dasar.
- b. Indikator pencapaian mendeskripsikan kemampuan konkret yang diharapkan dari peserta didik.

- c. Materi pembelajaran dipilih secara relevan dengan kurikulum dan tujuan yang hendak dicapai.
- d. Metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi dan keragaman peserta didik.
- e. Teknik evaluasi mencakup penilaian formatif dan sumatif dalam berbagai bentuk soal.

Adapun karakteristik instrumen yang berkualitas mencakup tiga kriteria utama:

- a. Valid, yakni mampu mengukur secara tepat aspek yang seharusnya dinilai.
- b. Reliabel, yakni menghasilkan skor yang konsisten dan stabil dalam berbagai pengukuran.
- c. Objektif, yakni bebas dari bias dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Implementasi kisi-kisi instrumen PAI perlu didukung oleh guru yang kompeten sesuai standar kurikulum dan melibatkan guru PAI secara aktif dalam pengembangan soal agar relevansi pembelajaran terjaga. Selain itu, diperlukan pelatihan pembuatan instrumen dan teknik evaluasi, lokakarya pembelajaran aktif PAI, serta pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar yang memperkaya pengalaman peserta didik. Evaluasi berkala terhadap efektivitas kisi-kisi juga penting, dengan menyerap masukan dari guru maupun peserta didik sebagai bahan penyempurnaan (Muinudin, dkk. 2025).

### **Ragam Instrumen Evaluasi Pendidikan**

Dunia pendidikan mengenal beragam instrumen yang dirancang untuk mengukur, menilai, dan mengevaluasi proses maupun hasil belajar peserta didik secara komprehensif. Instrumen-instrumen tersebut tidak hanya mendukung pembelajaran, tetapi juga menyediakan umpan balik yang bermakna bagi semua pihak yang terlibat. Menurut Muinudin dkk. (2025), berikut adalah jenis-jenis instrumen yang lazim digunakan dalam praktik pendidikan:

- a. Tes tertulis merupakan instrumen paling umum untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Variasinya meliputi: (a) pilihan ganda soal dengan sejumlah alternatif yang mengharuskan pemilihan satu jawaban paling tepat; (b) esai soal terbuka yang mendorong peserta didik menguraikan penjelasan secara mendalam; (c) isian singkat soal yang menuntut jawaban ringkas atau kata kunci; dan (d) benar-salah soal yang mengajak peserta didik memverifikasi kebenaran suatu pernyataan.
- b. Tes praktik diterapkan untuk menilai kecakapan peserta didik dalam menjalankan tugas atau aktivitas tertentu secara langsung, terutama pada mata pelajaran yang mengutamakan dimensi keterampilan.
- c. Observasi digunakan untuk mengamati dan menilai perilaku atau aktivitas peserta didik dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya. Dapat dilakukan secara terstruktur

menggunakan pedoman atau daftar cek, maupun tidak terstruktur dengan pencatatan bebas.

- d. Portofolio merupakan kumpulan karya peserta didik seperti tugas, proyek, dan refleksi diri yang mendokumentasikan perkembangan belajar secara berkelanjutan dan menyeluruh.
- e. Rubrik penilaian berfungsi sebagai pedoman evaluasi berbasis kriteria yang terperinci, membantu peserta didik memahami ekspektasi penilaian secara lebih konkret.
- f. Kuesioner atau angket digunakan untuk menghimpun persepsi, pandangan, atau pengalaman peserta didik, orang tua, maupun pemangku kepentingan lain terhadap berbagai aspek pendidikan.
- g. Wawancara memungkinkan penggalian informasi secara mendalam melalui dialog langsung, baik dalam format terstruktur maupun semi-terstruktur.
- h. Penilaian diri (*self-assessment*) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan dan menilai sendiri perkembangan pemahaman dan keterampilan yang telah dicapai.
- i. Penilaian sejawat (*peer assessment*) mengajak peserta didik berlatih memberikan penilaian terhadap hasil kerja teman mereka, yang mengasah kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memberikan umpan balik konstruktif.
- j. Tes diagnostik diterapkan sebelum pembelajaran berlangsung untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik dan mendeteksi potensi kesulitan belajar yang perlu segera ditangani.
- k. Tes formatif dan sumatif memberikan informasi mengenai perkembangan belajar selama proses berlangsung (formatif) maupun capaian belajar di akhir periode tertentu (sumatif), keduanya sama-sama penting sebagai bahan evaluasi.
- l. Tes kepribadian dan sikap digunakan untuk menilai dimensi non-akademik peserta didik, meliputi karakter, nilai-nilai yang dianut, orientasi sosial, dan kecenderungan perilaku tertentu dalam konteks pembelajaran.

Keseluruhan instrumen tersebut memiliki nilai strategis dalam mengukur berbagai dimensi dari proses dan hasil pendidikan, sekaligus menghasilkan umpan balik yang konstruktif bagi peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, penyusunan kisi-kisi memerlukan sinergi antara pendidik dan berbagai pihak terkait seperti pengembang kurikulum dan pakar evaluasi, guna memastikan instrumen yang dikembangkan selaras dengan tujuan pembelajaran dan standar pendidikan yang berlaku (Mustika et al., 2021). Program pelatihan dan lokakarya bagi pendidik juga menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya meningkatkan kemampuan merancang instrumen evaluasi yang berkualitas (Fanani,

2018). Dengan demikian, pengembangan kisi-kisi yang matang akan berkontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

### **Tantangan Implementasi Kisi-Kisi di Sekolah**

Rendahnya pemahaman sebagian guru dalam menyusun kisi-kisi yang efektif masih menjadi persoalan yang membayangi proses evaluasi di sekolah. Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak sedikit guru yang menghadapi hambatan saat harus merancang kisi-kisi yang mencakup seluruh dimensi penilaian, terutama yang berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* (Yuastutik, 2022). Oleh karena itu, program pendampingan yang terencana sangat dibutuhkan. Pendampingan terstruktur, seperti yang direkomendasikan dalam penelitian April (2019), terbukti dapat membantu guru meningkatkan kecakapan dalam menyusun kisi-kisi secara lebih tepat dan sistematis.

- a. Pemanfaatan teknologi baik dalam format daring maupun luring dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kapasitas guru dalam pengembangan kisi-kisi (Yuastutik, 2022).
- b. Keterbatasan waktu dan sumber daya merupakan kendala struktural yang kerap dihadapi guru, mengingat beban tugas mereka yang kompleks dan beragam (Mulyadi & Ratnaningsih, 2022). Diperlukan sistem dukungan yang memadai dari pihak sekolah, mencakup alokasi waktu yang cukup, ketersediaan fasilitas, serta budaya kolaborasi antar guru yang difasilitasi oleh kepala sekolah (Sitaasih, 2020).
- c. Sebagian pendidik masih bertumpu pada metode penilaian konvensional yang belum mampu merefleksikan kompetensi peserta didik secara komprehensif, sehingga data evaluasi yang dihasilkan kurang memberikan gambaran yang utuh tentang kemampuan belajar mereka (Maulana, 2024).

Menghadapi tantangan tersebut, diversifikasi instrumen evaluasi perlu menjadi prioritas, termasuk memperluas penggunaan penilaian non-tes yang mampu memberikan potret kemampuan peserta didik secara lebih menyeluruh (Maulana, 2024). Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi non-tes menghasilkan umpan balik yang lebih kaya dan mendalam, sekaligus mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik (Maulana, 2024). Dalam konteks pembelajaran yang semakin kompleks, pengembangan kisi-kisi juga harus mempertimbangkan dimensi sosial dan budaya peserta didik. Strategi pengaitan materi dengan lingkungan sosial budaya lokal terbukti efektif meningkatkan relevansi pembelajaran dan motivasi belajar (Sumiati, 2023). Oleh karena itu, kisi-kisi yang baik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai

wahana untuk merancang pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi setiap peserta didik.

#### **4. KESIMPULAN**

Pemahaman menyeluruh mengenai kisi-kisi meliputi konsep dasar, tujuan, dan fungsinya merupakan landasan penting dalam penyusunan instrumen pembelajaran yang efektif. Kisi-kisi membantu pendidik merancang evaluasi yang valid dan reliabel, sekaligus mendorong terselenggaranya penilaian yang transparan dan akuntabel. Penerapan konsep ini secara konsisten diharapkan berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif serta mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran bagi setiap peserta didik.

Kisi-kisi juga memiliki peranan strategis dalam meningkatkan kualitas keseluruhan proses evaluasi pembelajaran. Dengan kisi-kisi, pendidik dapat merancang instrumen yang lebih relevan, sistematis, dan selaras dengan tujuan pembelajaran. Penerapan kisi-kisi yang tepat berkontribusi pada terciptanya iklim belajar yang lebih mendukung dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Karena itu, penguasaan mendalam terhadap kisi-kisi memungkinkan pendidik menggunakannya secara optimal sebagai panduan evaluasi yang efektif, bermanfaat, dan bermakna.

#### **REFERENSI**

- April, S. (2019). Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal dengan metode pendampingan pola “OCF” di SDN Yanti Jogoroto. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n1.p17-24>
- Azhar, D., Hasan, I., Al Amin, A. Y., & Ridho, A. R. (2021). Kisi-kisi soal dan analisis dalam evaluasi pendidikan. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4562>
- Bhardwaj, N. (2023). Blueprinting of assessment for the lower limb in undergraduate anatomy curriculum. *Cureus*, 15(12). <https://doi.org/10.7759/cureus.49357>
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi pengembangan soal HOTS pada Kurikulum 2013. *Edudeena*, 2(1), 57–76. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>
- Herianto, H., & Marsigit. (2023). *Filsafat, ideologi, paradigma evaluasi pendidikan*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gb2jr>
- Istiyono, E., Setiawan, R., & Harun, H. (2020). Pelatihan penyusunan instrumen tes dan analisisnya secara modern bagi guru-guru IPA SMP. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/jpmmp.v4i2.37499>
- Kaleka, M. U. (2016). Evaluasi kemampuan guru fisika SMA dalam menyusun instrumen penilaian hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jpms.v4i1.12423>

- Maulana, R. I. (2024). Evaluasi non tes di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta: Implementasi dan hambatan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.202>
- Muinudin, M., Wasehudin, W., Lugowi, R. A., Patimah, S., & Ngaisah, S. (2025). Kisi-kisi instrumen pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas: Kajian konseptual dan implementasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 8–17. <https://doi.org/10.52434/jpai.v4i1.42282>
- Mulyadi, K., & Ratnaningsih, N. (2022). Analisis pencapaian dan kendala penerapan problem based learning pada pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT). *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.25157/jkip.v3i1.7023>
- Mustika, D., Ambiyar, A., & Aziz, I. (2021). Proses penilaian hasil belajar Kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6158–6167. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1819>
- Nofriyandi, N., & Effendi, L. A. (2018). Workshop penyusunan kisi-kisi soal bagi guru-guru SMA PGRI Pekanbaru. *Community Education Engagement Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.25299/ceej.v1i1.3667>
- Putra, A. A., Adzim, F., & Hilmiyati, F. (2024). Pembuatan kisi-kisi instrumen evaluasi pembelajaran. *Jurnal Paris Langkis*, 5(1). <https://doi.org/10.37304/paris.v5i1.17465>
- Razi, F. (2021). *Konsep dasar evaluasi pendidikan*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/urkd2>
- Sitaasih, D. K. (2020). Supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran di SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 241–247. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25461>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sumiati, T. (2023). Pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keprofesian. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.356>
- Syofyan, H. (2016). Penyuluhan dan pelatihan pendidikan tentang pembuatan kisi-kisi soal untuk guru-guru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Abdimas*, 3(1). <https://doi.org/10.47007/abd.v3i1.1655>
- Wijaya, M. H., Suratno, S., & Aminuddin, H. P. (2013). Pengembangan tes diagnostik mata pelajaran IPA SMP. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 17(1), 81–92. <https://doi.org/10.21831/pep.v17i1.1359>
- Yuastutik, I. (2022). Pelatihan daring luring dengan strategi discovery learning untuk meningkatkan kemampuan guru sekolah inklusif menyusun kisi dan soal level 1, 2, dan 3. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.608>